

TARI KURDHA WANENGYUDA

**DALAM RANGKA DIES NATALIS KE 43
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PADA TANGGAL 21 MEI 2007**



**Disusun oleh:
Titik Putraningsih**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

TARI KURDHA WANENGYUDA

DALAM RANGKA DIES NATALIS KE 43 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PADA TANGGAL 21 MEI 2007

A. PENDAHULUAN

Tari golek menak gaya Yogyakarta adalah ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 40-an, dalam perkembangannya pernah diselenggarakan pembakuan tari golek menak pada tahun 1987-1988 yang didukung oleh beberapa lembaga pendidikan dan organisasi tari yang ada di Yogyakarta. Pada proses pembakuan tari golek menak tersebut masing-masing grup menyajikan garapan tari golek menak dengan versi dan gaya yang berbeda (Pemerintah Propinsi DIY, 1989: 12). Pada proses selanjutnya disepakati untuk menentukan jenis gerak dan karakter pada masing-masing tokoh wayang.

Tari golek menak semakin jarang dipentaskan walaupun ada beberapa tari yang cukup populer di masyarakat seperti Tari Rengganis *versus* Widaninggar dan Umarmaya *versus* Umarmadi. Keunikan yang jarang ditemui pada tari yang lain adalah peran burung garuda (dibawakan oleh penari), penari puteri naik di punggung burung tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengembangkan tari golek menak tersebut yang ditata kembali sesuai dengan kebutuhan tari yang disajikan dalam rangka Dies UNY. Tari golek menak terinspirasi oleh gerak *wayang golek kayu*, sehingga gerak tari terkesan kaku. Walaupun demikian daya kreatifitas pencipta gerak tari yang melalui proses stilisasi mampu menghasilkan gerak yang indah dan mempunyai ciri khusus gerak *unjalan napas* dan sikap tangan *ngruji*.

Karya tari yang disajikan mengambil tema kepahlawanan dari serat Menak yang di ambil dari kisah perjuangan Tiyang Agung Jayengrana yang tiada mengenal lelah untuk menundukan berbagai Negara dengan cara yang bijaksana. Tiyang Agung Jayengrana bisa menjadi tauladan bagaimana meyakinkan orang untuk ikut dalam ajaran suci (luhur). Negara Medayin hingga kerajaan Hong Te te di negeri Cina, mampu ia tundukan.

Keberhasilannya itu atas bantuan senopati Harya Maktal, adipati Umarmaya serta senopati wanita yang tangguh seperti Kelaswara, Sudarawerti, dan Sirtupelaeli, maka Tiyang Agung berhasil meraih cita-citanya. Perang yang dilakukan Tiyang Agung bukan semata-mata perang fisik, namun juga secara batin. Kerajaan Koparman di bawah pimpinan Tiyang Agung mengalami kejayaan hingga dikenal ke berbagai negara.

B. DASAR PEMIKIRAN

Beberapa tahun terakhir ini pertunjukan tari mendapat kesempatan tampil pada upacara *ceremony* dalam rangka Dies Natalis UNY. Pola garapan tari dan komposisi telah disepakati mengikuti pola pelaksanaan upacara Dies UNY, yaitu penari putera sebagai *cucuk lampah* (menjemput) anggota senat UNY, kemudian menjadi kelompok penari inti bersama penari putri di bagian depan, sedangkan kelompok penari *ombyong* di sisi kanan dan kiri para tamu undangan. Berdasarkan pola yang telah ditentukan tersebut, menjadikan dasar pemikiran koreografer untuk merancang sebuah karya tari sesuai dengan kepentingan upacara *ceremony* Dies Natalis UNY yang diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2007.

Makna judul tari “Kurdha Wanengyuda” adalah *kurdha* berarti *kiprah* (usaha yang dilakukan), *waneng* berarti keberanian, dan *yuda* berarti perang dalam arti bersaing (kompetitif). Tari Kurdha Wanengyuda menggambarkan keberanian untuk berkompetisi melalui berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan.

Karya tari ini didukung oleh 26 penari baik puteri dan putera, yang dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok penari inti posisi menari berada di bagian depan tempat duduk para anggota Senat UNY, tari puteri menggunakan pola *bedhayan* dibawakan oleh 6 penari, 4 penari putra, dan 1 penari burung garuda. Sedangkan kelompok penari *ombyong* berada di antara tempat duduk para undangan. Kelompok ini terdiri dari 15 penari puteri yaitu 5 penari di tengah, 5 penari di sisi samping kanan dan 5 penari di sisi samping kiri.

Cerita yang di ambil dari *serat menak* dan dituangkan pada karya tari ini tentang perjuangan Tiyang Agung Jayengrana direfleksikan dengan spirit perjuangan UNY untuk ke depan akan mampu mengembangkan sayap menuju persaingan global dengan Perguruan Tinggi lain. Peran tenaga pengajar sebagai senopati di Perguruan Tinggi sangat besar, artinya untuk mengembangkan potensi akademik. Tuntutlah ilmu, meski harus ke negeri Cina. Ini pepetah yang relevan dengan cerita Tiyang Agung Jayengrana ketika hendak menundukan kerajaan Hong Te te di negeri Cina. Serat menak terasa mengandung unsure pendidikan bahwa kebaikan akan melawan kejahatan, tingkah laku dan perbuatan yang terpuji patut diikuti. (Soedarsono, dkk. : 68). Hal itu dapat diterapkan pada upaya secara moral bahwa UNY pantang menyerah untuk melangkah ke depan semoga akan semakin dikenal oleh masyarakat baik tingkat nasional maupun internasional.

Karya tari ini melalui proses koreografi yang berdasarkan pada konsep mencipta tari kelompok perlu memperhatikan bagaimana menyusun gerak dari empat penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Secara konseptual koreografi merupakan proses pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Proses koreografi melalui pentahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. (Sumandiyo Hadi, 2003: 60-74). Pemahaman pembentukan mempunyai fungsi sebagai proses pengembangan materi dan sebagai proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip bentuk komposisi. Hasil proses sebuah karya tari diharapkan akan lebih baik dari pada secara spontanitas.

C. BENTUK PENYAJIAN

Karya tari ini dipentaskan pada ruangan yang telah dirancang untuk kepentingan bersama yaitu untuk upacara formal Dies UNY, orkestra, dan pertunjukan tari. Bentuk penyajian pertunjukan tari meliputi gerak, iringan, rias dan busana, serta properti. Gerak tari putri mengembangkan karakter gerak putri *branyak* yang mempunyai karakter setara dengan tokoh Rengganis, sedangkan karakter gerak tari putera gagah yang mempunyai karakter tegas, kuat, dan satria.

Iringan menggunakan konsep klasik konvensional khas Menak gaya Yogyakarta. Urutan gending yang digunakan sebagai berikut: *Lancaran UNY*, *Ada-ada Menak*, *Ketawang Irama II – mlebet Lancaran Irama II*, *Lancaran Irama I*, *Rep- Lancaran*, dan *Galong*.

1. Bagian 1,

Anggota Senat UNY memasuki ruangan, kelompok 6 orang penari puteri berfungsi sebagai *pagar ayu* berdiri di depan ruang pentas sebagai jalan menuju tempat duduk anggota senat UNY, 4 penari putera *tayungan* dan *sirig* menjemput anggota senat memasuki ruang upacara Dies UNY. Penari *ombyong* di belakang anggota Senat.

2. Bagian ke-2,

Anggota senat UNY duduk di bagian depan panggung, kelompok penari inti (puteri) secara bergantian dengan penari putera menari di depan anggota Senat UNY, dan penari *ombyong* berada di antara tamu undangan.

- a. 6 orang penari puteri: *jogedan* ragam puteri *branyak*, gerak olah krida prajurit puteri sebagai penggambaran usaha dan persiapan untuk berkompetisi,
- b. 15 orang penari *ombyong*: melakukan ragam tari sama seperti kelompok penari inti (puteri)
- c. 4 orang penari putera: *jogedan* ragam putera kemudian perangan
- d. Seorang penari burung garuda masuk area pentas perangan dengan tokoh puteri, perangan dengan puteri *jeglosan gapruk*, kemudian penari puteri naik burung garuda.

3. Bagian ke-3

Seluruh penari inti membentuk pola rantai lingkaran yang mempunyai makna bersatu untuk meraih tujuan UNY, seluruh pendukung *tristik* meninggalkan ruang pentas ke arah belakang para tamu undangan, dengan urutan penari *ombyong* terlebih dahulu, kelompok penari inti puteri tabur bunga berjalan

bersama 4 penari putera, dan bagian akhir seorang penari puteri naik burung garuda.

D. RIAS DAN BUSANA

Tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung natural yang berfungsi untuk memperkuat garis wajah, rias wajah penari puteri menggunakan rias puteri cantik, sedangkan penari putera menggunakan rias karakter putera gagah.

Busana yang dikenakan pada tari golek menak umumnya mempunyai ciri khusus menutup aurat baik pada penari puteri maupun putera. Untuk kepentingan pementasan tari Kurdha Waneng Yuda yang menggambarkan prajurit puteri menggunakan celana *panji* (sebatas lutut), baju lengan panjang, kain model *cancutan*, dan *sampur cinde*. Hiasan kepala menggunakan *jamang* kecil dan *sumping ron* yang terbuat dari logam, model gelung yang dirajut bunga melati, dengan asesori *cunduk mentul*, bunga *ceplok jebahan*, dan subang. Busana penari putera menggunakan baju lengan panjang dan model kain *sapit urang*, bagian kepala menggunakan *udheng gilig* (tutup kepala). Penari puteri menggunakan properti *cundrik* yaitu senjata utama menak puteri sebagai simbol ketajaman dalam olah pikir dan kritis.

Penari putera menggunakan *tameng* dan pedang adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tameng sebagai symbol perisai yang menghambat pengaruh lingkungan yang tidak baik. Pedang menggambarkan ketajaman pikir dan olah rasa dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan. Satu penari burung garuda adalah simbol kemegahan wayang Menak khas gaya Yogyakarta. Garuda dapat dimaknai sebagai sarana untuk *go* internasional, artinya melalang buana. Pada akhir pertunjukan seorang penari puteri naik burung garuda melanjutkan perjalanan sebagai refleksi pendidikan tanpa batas.

E. DAFTAR REFERENSI

- Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: eLKAPHI
- Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

F. LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Penari puteri kelompok inti *jogedan* ragam puteri *branyak* (Foto Ririt, 2007)



Gambar 2. Penari putera perangan dengan Garuda (Foto Ririt, 2007)



Gambar 3. Penari puteri perangan dengan Garuda
(Foto Ririt, 2007)



Gambar 4. Kelompok penari *ombyong*
berada di antara tempat duduk tamu undangan
(Foto Ririt, 2007)



Gambar 5. Semua penari memberi hormat sebelum meninggalkan ruang pentas (Foto Ririt, 2007)



Gambar 6. Koreografer, penata rias dan busana, serta semua penari puteri dan putera (Foto Ririt, 2007)

